

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu alat komunikasi antara perusahaan dan pihak eksternal, yaitu investor, kreditor, dan juga para pemasok. Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan menggunakan informasi di dalam laporan keuangan untuk melakukan pengambilan keputusan. Bagi para pihak eksternal pengambilan keputusan seperti berinvestasi, keputusan kredit, dan suplai bahan baku, dilakukan dengan melihat informasi didalam laporan keuangan perusahaan, terutama laba perusahaan. Laba merupakan komponen penting di dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan proksi untuk menilai kinerja perusahaan. Para investor contohnya, mereka tidak akan menanamkan saham di dalam suatu perusahaan, jika laba perusahaan menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu. Hal yang sama akan dilakukan oleh kreditor. Kreditor akan menghentikan pendanaan jika kinerja perusahaan meragukan untuk dapat melunasi setiap pendanaan yang diberikan dengan tepat waktu. Dalam kondisi seperti ini seorang manajer dituntut agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga seorang manajer yang bersifat opportunistik akan melakukan "*windows dressing*" agar laba perusahaan terlihat "baik" setiap periode.

Tindakan "*windows dressing*" didukung oleh kebijakan akuntansi akrual, yang menurut Wild dkk, (2003, dalam Achmad dkk., 2007),

memiliki beberapa kelemahan seperti menyajikan informasi yang tidak merepresentasikan aliran kas yang sebenarnya, sehingga di dalam akuntansi akrual mudah terjadi manipulasi. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kebijakan akuntansi akrual dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad dkk., 2007). Terjadinya manajemen laba dapat membuat laporan keuangan kehilangan kenetralannya, karena manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen perusahaan, tetapi tidak transparan terhadap pengguna lainnya. Tindakan manajemen laba hanya memihak pada satu kepentingan yaitu manajemen. Terdapat dua model manajemen laba yaitu model akrual dan model riil (Ratmono, 2010). Menurut Esghi, Mohammad, Fatimeh, dan Sedighe (2010) manajemen laba model akrual memanipulasi laporan keuangan dengan cara seperti mengubah metoda akuntansi dan estimasi akuntansi, sedangkan model riil adalah manipulasi melalui proses bisnis sehari-hari, seperti manipulasi penjualan. Seiring dengan berjalannya waktu perusahaan tidak lagi hanya melakukan manajemen laba akrual, namun perusahaan juga melakukan manajemen laba riil (Cohen dkk., 2008; dalam Ratmono, 2010).

Menurut Cohen dkk. (dalam Ratmono, 2010), perusahaan menggunakan manajemen laba riil, karena manajemen laba riil tidak mudah diketahui oleh para regulator. Menurut Esghi dkk. (2010) manajemen laba riil lebih dipilih karena manajemen laba akrual memiliki keterbatasan yang membuat manajemen laba akrual lebih

mudah terdeteksi, dan proses pelaksanaannya tidak memberikan banyak keleluasaan seperti strategi manajemen laba riil.

Ratmono (2010), menyatakan bahwa manajemen laba riil dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui manipulasi penjualan yang dilakukan dengan cara meningkatkan pemberian diskon dan kebijakan-kebijakan lainnya sehingga dapat meningkatkan jumlah penjualan, namun tidak diikuti dengan aliran kas masuk. Kedua adalah penurunan beban-beban diskresionari dengan cara menangguhkan pengakuan beban-beban diskresionari saat ini, sehingga laba pada periode di mana beban ditangguhkan akan mengalami peningkatan. Ketiga adalah melakukan produksi yang berlebihan, dengan melakukan produksi secara massal, maka dapat menekan biaya produksi sehingga laba pada periode di mana dilakukan produksi secara massal akan mengalami peningkatan. Menurut Ratmono (2010) dengan melakukan ketiga cara tersebut, maka laporan keuangan perusahaan akan menunjukkan berbagai gejala dari manajemen laba riil yang dapat dilihat dari arus kas operasi abnormal, beban diskresionari abnormal, dan biaya produksi abnormal.

Zang, (2006, dalam Ratmono, 2010) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual, di mana penggunaan dari kedua model ini dilakukan sesuai dengan peluang dan kondisi tertentu. Perusahaan melihat bahwa penggunaan model akrual saja tidak cukup untuk tindakan manipulasi laba, sehingga diperlukan model lain agar tidak mudah

diketahui oleh pihak eksternal. Oleh karena itu penelitian untuk manajemen laba riil perlu ditingkatkan untuk melengkapi pendeteksian mengenai manajemen laba. Jika hanya menggunakan proksi manajemen laba akrual, maka bisa saja mendapatkan hasil yang tidak menyeluruh mengenai manajemen laba, karena bisa dimungkinkan di dalam suatu perusahaan, manajer menggunakan dua model manajemen laba (Ratmono, 2010).

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011), Eshgi dkk. (2010), dan Ratmono (2010). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau apakah arus kas operasi yang melemah menyebabkan perusahaan memilih untuk menggunakan strategi manajemen laba riil, dan untuk melihat apakah kualitas audit mempengaruhi dilakukannya manajemen laba riil. Eshgi dkk. (2010), menyatakan bahwa arus kas operasi mempengaruhi tindakan manajemen laba, di mana jika arus kas operasi melemah, manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan atau memperbaiki arus kas operasi. Penelitian ini menyatakan bahwa arus kas operasi sulit untuk dimanipulasi dalam bentuk apapun juga, sehingga manajemen cenderung melakukan manajemen laba model riil untuk manipulasi arus kas. Rowchowdhury, (2006, dalam Eshgi dkk., 2010), menyatakan bahwa manajemen laba dengan model akrual tidak memiliki efek langsung terhadap arus kas. Hal ini merupakan sebab utama dari pemilihan manajemen laba melalui model riil, karena model riil memiliki efek langsung terhadap arus kas, sehingga dengan

menggunakan model riil, maka manajemen dapat memanipulasi angka-angka yang tercantum pada laporan arus kas.

Nastiti dan Gumanti (2011), memberikan bukti bahwa arus kas operasi mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, di dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan model akrual, di mana jika arus kas operasi perusahaan melemah, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba akrual untuk memanipulasi arus kas. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Rowchowdury, (2006, dalam Esghidkk., 2010), yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba melalui model akrual tidak berhubungan langsung terhadap arus kas perusahaan. Rowchowdury, (2006, dalam Ratmono, 2010), menyatakan bahwa manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba akrual, karena kebijakan-kebijakan perusahaan seperti strategi penjualan berada diluar cakupan pemeriksaan auditor. Ferdawati (2012), memberikan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, di mana jika perusahaan memiliki audit yang berkualitas, maka manajemen cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba riil atau tindakan yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal. Nastiti dan Gumanti (2011), memberikan bukti bahwa audit yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba akrual, sehingga semakin baik kualitas audit, maka akrual diskresionari perusahaan akan semakin kecil. Berbeda dengan manajemen laba riil, manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi oleh auditor. Balsam

dkk, (2003; Francis dkk., 2002; Khrisnan, 2003; dalam Ratmono, 2010), menyatakan bahwa audit yang berkualitas dapat mengurangi asimetri informasi dalam suatu laporan keuangan, namun hal ini menimbulkan pertanyaan setelah mengetahui bahwa manajemen laba riil lebih sulit di deteksi jika dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Peralihan dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil, membuat pendeteksian manajemen laba menggunakan model akrual sudah kurang akurat, sehingga penggunaan model riil perlu dilakukan untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan model akrual.

Dengan mengetahui bahwa perusahaan melakukan peralihan ke manajemen laba riil, maka pendeteksian manajemen laba dapat lebih difokuskan ke manajemen laba riil. Dengan semakin berkembangnya penelitian di bidang manajemen laba riil, maka peneliti mengharapkan bahwa hal ini dapat semakin memperjelas kondisi laporan keuangan perusahaan dan memperkecil adanya asimetri informasi. Diharapkan juga dengan demikian para pengguna laporan keuangan dapat semakin kritis dalam menilai laporan keuangan perusahaan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Terkait dengan latar belakang tersebut, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit yang baik dapat meminimalkan praktik manajemen laba riil?

2. Apakah arus kas operasi yang baik (semakin positif) dapat meminimalkan praktik manajemen laba riil?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis apakah kualitas audit memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen.
2. Menguji dan menganalisis apakah arus kas operasi mempengaruhi dilakukannya manajemen laba riil.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat akademik:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bahan pembelajaran mengenai manajemen laba yang masih berfokus kepada model akrual.
2. Menambah penelitian mengenai manajemen laba riil, sehingga diharapkan penelitian kedepan tidak lagi hanya berfokus kepada manajemen laba akrual.

Manfaat praktik:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru kepada auditor mengenai model pendeteksian manajemen laba, sehingga diharapkan dapat membantu dalam pertimbangan pembuatan opini.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada investor dan kreditor mengenai manajemen laba riil, sehingga diharapkan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1 pendahuluan, pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 tinjauan pustaka, pada bagian ini dijelaskan mengenai berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian saat ini, landasan teori, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.
3. Bab 3 metode penelitian, pada bagian ini dijelaskan mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian.
4. Bab 4 analisis dan pembahasan, pada bagian ini dijelaskan mengenai deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis data penelitian.
5. Bab 5 simpulan, keterbatasan, dan saran, pada bagian ini dijelaskan mengenai simpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.